

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS PADA PENGALAMAN BEKERJA SEBAGAI CAREGIVER ADIYUSWA DI PANTI WREDHA (X)

Stella Giovanni¹, Yohanis F. La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

stellagyp03@gmail.com

Abstrak

Caregiver adiyuswa merupakan jenis *caregiver* yang masuk ke dalam kategori pekerja sosial. Pekerja sosial adalah seseorang yang dibayar dalam suatu kemampuan profesional untuk mengadakan tugas konseling maupun perencanaan perawatan dan perlindungan sosial. Dalam hal ini, *caregiver* adiyuswa bertugas untuk merawat dan melayani para adiyuswa yang tinggal di Panti Wredha. Penelitian ini adalah penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data dan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* untuk menganalisis data. Ditemukan delapan tema superordinat, yakni (1) Keputusan bekerja sebagai *caregiver*, (2) Usaha untuk bertahan dalam pekerjaan, (3) Penerimaan akan kondisi pekerjaan, (4) Responsivitas dalam mengasuh, (5) *Skill* pengasuhan yang berkembang, (6) Keberhasilan dalam pekerjaan sebagai *caregiver*, (7) Pekerjaan yang membebani, (8) Kesulitan awal bekerja. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami pengalaman sebagai *caregiver* adiyuswa dan memberi informasi penting tentang dinamika psikologis pada *caregiver* adiyuswa.

Kata kunci: penelitian fenomenologis interpretatif; pengasuh adiyuswa

Abstract

Elderly caregiver is a type of caregiver who fall into the category of social workers. A social worker is someone who is paid in a professional role to carry out counselling, care planning, and social protection tasks. In this case, elderly caregiver has the duty to care for and serve elderly who live in nursing homes. This research is a phenomenological research that aims to understand the experience of "working as an elderly caregiver". The selection of the participants done with a purposive sampling technique. This research used the semi-structured interview to obtain data and Interpretative Phenomenological Analysis to analyze data. The results of this study produced eight superordinate themes, namely (1) Decision to work as a caregiver, (2) Attempt to stay in the job, (3) The acceptance of work condition, (4) Responsivity in caregiving, (5) Developed caregiving skills, (6) Success in caregiving role, (7) Burdensome work, (8) Initial difficulty working. The results of this research can be used to understand experiences as an elderly caregiver and provide important information about psychological dynamics in elderly caregiver.

Key words: interpretative phenomenological analysis; elderly caregiver

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, beberapa individu akan sampai pada tahap lanjut usia (adiyuswa). Adiyuswa merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan yang sudah melewati masa emas (*golden age*) dan sudah memasuki usia 60 tahun. Pada umumnya, individu yang sudah masuk ke tahap lanjut usia akan berubah kembali seperti kanak-kanak. Mulai dari perubahan *mood*, emosi dan pikiran yang sudah tidak dapat dikondisikan lagi. Hal itulah yang membuat para adiyuswa mulai membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani proses penuaannya. Karena adanya penurunan pada bagian fisik, mental, pikiran, maka individu sering merasa kewalahan dalam mengurus satu orang adiyuswa saja.

World Health Organization (WHO) memprediksikan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah adiyuswa di Indonesia sekitar 80.000.000 jiwa (WHO, 2017). Mengingat adiyuswa di Indonesia yang terus meningkat jumlahnya, maka dibuatlah pelayanan bagi adiyuswa yang meliputi pelayanan berbasis keluarga, masyarakat, lembaga yang sudah semestinya harus terus ditingkatkan demi tercapainya kesejahteraan adiyuswa di Indonesia.

Konsekuensi yang terjadi karena terus meningkatnya jumlah adiyuswa di Indonesia adalah harus disediakannya sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para adiyuswa, seperti salah satunya adalah *Panti Wredha*. Dengan demikian, banyak keluarga maupun adiyuswa sendiri yang memilih *Panti Wredha* sebagai tempat untuk menghabiskan masa tuanya (Nugroho, 2008). Hal ini dikarenakan *Panti Wredha* dianggap sebagai salah satu penyedia jasa yang dapat memberikan pelayanan berkualitas bagi adiyuswa.

Secara umum, *Panti Wredha* itu sendiri berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan adiyuswa yang menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memberikan kesempatan bagi adiyuswa untuk melakukan aktivitas sosial-rekreasi dan membuat adiyuswa menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri (Setyaningsih, 1999). Selain menyediakan fasilitas yang bersifat material, *Panti Wredha* juga menyediakan pelayanan jasa untuk merawat dan membantu adiyuswa dalam beraktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang *caregiver* atau staf *caregiver*. *Caregiver* atau staf *caregiver* tersebut bersedia membantu dan merawat adiyuswa kapan saja dibutuhkan.

Caregiver adiyuswa itu sendiri termasuk dalam kategori pekerja sosial. Pekerja sosial adalah seseorang yang dibayar dalam suatu kemampuan profesional untuk mengadakan tugas konseling dan perencanaan perawatan serta perlindungan sosial (Berry dalam Handayani, 2004). Dalam *Oxford Dictionary* mengemukakan bahwa *caregiver* merupakan anggota keluarga atau seseorang yang dibayar untuk merawat anak atau seseorang yang sakit, sudah tua atau cacat. Bruhn & Rebach (2014) juga mengemukakan bahwa pekerjaan seorang *caregiver* itu seperti, menyediakan kebutuhan pribadi, melaksanakan prosedur medis, mengelola rumah tangga dan berinteraksi dengan sistem pelayanan kesehatan dan sosial atas nama orang lain.

Caregiver terbagi menjadi dua jenis, yaitu *caregiver* formal dan *caregiver* informal. *Caregiver* formal merupakan seseorang yang dibayar untuk memberi perawatan dan pengawasan pada orang lain yang mengalami gangguan kognitif, fisik, atau psikologis sedangkan *caregiver* informal adalah seseorang yang tidak dibayar dan merupakan orang dengan hubungan keluarga atau dekat dengannya (Kahana dkk. dalam Septina, 2016).

Pekerjaan menjadi seorang *caregiver* tidak mudah. Dalam hal ini terdapat beban *caregiver* atau biasa disebut dengan *caregiver burden*, yang bisa diartikan sebagai beban yang menindas atau mengkhawatirkan yang ditanggung oleh orang-orang yang menyediakan perawatan langsung kepada orang dengan penyakit kronis (Hunt dalam Lubkin & Larsen, 2013). *Caregiver burden* dapat mengancam fisik, psikologis, emosional dan kesehatan fungsional *caregiver* (Zarut dkk. dalam Kim dkk., 2011). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologis yang berusaha mengeksplorasi pengalaman personal dan menekankan pada persepsi atau pendapat

personal dari seorang individu tentang objek atau peristiwa (Smith, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Smith (2009), tujuan dari IPA adalah untuk mengungkap secara mendalam suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh subjek dan bagaimana subjek itu memaknai pengalamannya tersebut (Smith, 2009).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *indepth interview* di mana memiliki banyak pertanyaan yang bersifat terbuka. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang terkait dengan pengalaman dan kegiatan dari partisipan dapat terungkap dengan adanya pertanyaan dalam proses wawancara (Smith, 2009). Selama proses wawancara, peneliti juga menggunakan dokumen atau rekaman audio untuk menyimpan hasil dari wawancara agar dapat diputar ulang kapan saja peneliti membutuhkannya untuk kepentingan penelitian.

Pemilihan partisipan penelitian dengan metode kualitatif berdasarkan pada ketersediaan di lapangan dan kesediaan partisipan. Karakteristik pengalaman yang unik dimiliki partisipan menjadi bagian dari penentuan kriteria dari penelitian. Penentuan partisipan dalam penelitian ini dengan *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian (Smith, 2009). Karakteristik partisipan yang telah ditentukan, yaitu: (1) Wanita atau pria yang sudah menikah berusia 25 tahun atau lebih, (2) Tidak tinggal di Lembaga Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia dan berdomisili di Jawa Tengah, (3) Lama bekerja di Panti Wredha 5 tahun atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga partisipan pada awalnya memiliki alasan yang berbeda-beda dalam hal mengambil keputusan untuk bekerja sebagai caregiver adiyuswa di Panti Wredha. Adapun partisipan RY memutuskan untuk bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa dikarenakan ia ingin mengikuti jejak suaminya yang bekerja di Panti Wredha, sedangkan partisipan L memutuskan untuk bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa dikarenakan ia ingin pekerjaannya mengalami peningkatan dibandingkan dengan pekerjaannya yang dahulu sebagai karyawan toko. Sama juga dengan halnya partisipan M yang memutuskan untuk bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa dikarenakan ia ingin pekerjaannya mengalami peningkatan dibandingkan dengan pekerjaannya yang dahulu. Setelah mengambil keputusan tersebut, dibutuhkan upaya untuk beradaptasi dalam pekerjaan. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar (Meinarno dkk., 2011). Upaya adaptasi dalam pekerjaan merupakan usaha individu untuk menyesuaikan diri agar dapat bertahan di dalam pekerjaan tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ketiga partisipan. Partisipan RY berusaha untuk menikmati pekerjaannya agar dapat bertahan dalam pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa. Sama juga halnya dengan partisipan L dan M. Mereka berusaha untuk beradaptasi dengan para adiyuswa. Jika *caregiver* adiyuswa tidak dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi adiyuswa tersebut, maka *caregiver* akan mengalami tekanan hingga berakibat stress. Menurut Sarwendah (2013) *caregiver* lansia yang mengalami stress sangat mungkin menderita gangguan kecemasan, penyakit fisik seperti mudah lelah, pusing, dan merasa putus asa. Selain bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri, partisipan juga merasa bahwa mereka harus berusaha agar dapat bertahan dalam pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa meskipun ketiga partisipan sering merasakan adanya ketidaksesuaian gaji dengan beban pekerjaan yang mereka hadapi.

Hal ini sejalan dengan Puspitasari dan Asyanti (2011) menjelaskan bahwa menjadi *caregiver* bagi lansia Panti Wredha bukan hal yang mudah. Imbalan yang didapat baik yang berupa materi maupun non materi kurang sebanding dengan pengorbanan yang diberikan. Hanya saja, kondisi ini tidak menyurutkan sebagian orang untuk tetap bertahan menekuni pekerjaan ini hingga bertahun-tahun. Karena di awal bekerja, ketiga partisipan sudah mempunyai niat untuk ibadah, maka pendapatan finansial bukan merupakan motivasi utama bagi ketiga partisipan ketika memutuskan bekerja di Panti Wredha "X". Partisipan menerima hal tersebut dan melihat sisi lain yang didapatkan dari pekerjaannya yang tidak dapat dihitung secara finansial karena banyak keberkahan yang partisipan peroleh selama bekerja di Panti Wredha "X". Selain itu juga ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh ketiga partisipan agar dapat bertahan di dalam pekerjaannya yaitu dengan cara berusaha menikmati pekerjaan, bekerja dengan ikhlas dan mempunyai rasa keinginan belajar yang tinggi agar tidak cepat putus asa. Ketiga partisipan juga berusaha untuk menerima kondisi pekerjaan yang mereka hadapi dengan cara sabar dalam menghadapi adiyuswa, berusaha memaklumin adiyuswa, serta menyadari bahwa pekerjaan sebagai *caregiver* adiyuswa tidaklah mudah serta memakan banyak waktu dan tenaga.

Ketika memutuskan bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa, ketiga partisipan tersebut merasakan adanya dinamika dalam mengasuh adiyuswa. Dinamika yang dirasakan seperti harus memiliki responsivitas dalam mengasuh serta *skill* pengasuhan yang terus berkembang. Sebagai *caregiver* adiyuswa sangat dibutuhkan responsivitas dalam mengasuh seperti adanya kepekaan, kepedulian, serta respon yang cepat dan tanggap terhadap para adiyuswa yang ia rawat. Sikap responsif menurut Prayitno (1980) merupakan kesadaran akan tugas yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kepekaan yang tajam dalam menyikapi berbagai hal yang dihadapinya dan pemahaman makna tanggung jawab yang harus dipikul adalah ciri utama kepribadiannya. Responsivitas dalam mengasuh adiyuswa seperti memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap setiap kondisi kesehatan dan kebutuhan adiyuswa. Hal ini juga diungkapkan di dalam Nugroho (1995) bahwa *caregiver* lansia perlu mengadakan pemeriksaan kesehatan terutama pada lansia yang diduga menderita penyakit tertentu.

Selain dibutuhkannya responsivitas dalam mengasuh, ketiga partisipan juga merasakan adanya kebutuhan *skill* dalam mengasuh adiyuswa. Dalam hal ini ketiga partisipan merasakan bahwa *skill* pengasuhan yang mereka miliki semakin lama semakin berkembang. Hal ini juga diungkapkan di dalam Nugroho (1992) bahwa *caregiver* lansia mempunyai peranan untuk melayani lansia dengan menggunakan pengetahuan, keahlian dan keterampilan merawat untuk mengoptimalkan kesejahteraan hidup para lansia. Dengan demikian, para pekerja yang menangani adiyuswa terkhususnya pada *caregiver* adiyuswa sudah dibekali pengetahuan maupun pengalaman untuk menghadapi perubahan fisik maupun psikis yang terjadi pada lansia. Hal ini juga yang dirasakan oleh ketiga partisipan. *Skill* pengasuhan yang terus berkembang dikarenakan adanya pembekalan melalui pelatihan yang diberikan, serta adanya praktikan yang diberikan dari mahasiswa.

Selain merasakan adanya dinamika pengasuhan seperti responsivitas dalam mengasuh, serta *skill* pengasuhan yang terus berkembang, kedua partisipan L dan M juga merasakan adanya keberhasilan di dalam pekerjaannya. Partisipan L merasa lebih nyaman dengan pekerjaannya yang sekarang yaitu sebagai *caregiver* adiyuswa dibandingkan dengan dulu sebagai karyawan toko. Ia merasa adanya perubahan yang terjadi di dalam dirinya dan kehidupannya. Berbagai macam tantangan juga sudah partisipan lewati. Dan sekarang partisipan L juga merasa kalau ia sudah betah dengan pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa. Tantangan tersebut dapat partisipan lewati karena adanya komitmen di dalam diri partisipan. Sama juga halnya dengan yang dirasakan oleh partisipan M. Partisipan M juga merasakan adanya perubahan yang terjadi

di dalam diri dan kehidupannya. Perubahan tersebut seperti, bertambahnya ilmu dalam bidang keperawatan sehingga partisipan mampu untuk merawat dan mengasuh para adiyuswa. Selain itu, perubahan yang terjadi juga kemapanaan dalam hal kehidupan finansial. Partisipan M merasa kalau pekerjaannya yang sekarang jauh lebih mapan dibandingkan dengan pekerjaannya yang dahulu. Berbagai macam tantangan juga sudah partisipan lewati. Tantangan tersebut dapat partisipan lewati karena adanya komitmen di dalam dirinya.

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Hermanns dan Smith (2012) melaporkan bahwa sebagian besar *caregiver* yang melakukan tidak memiliki pengalaman perawatan sebelumnya, tetapi mereka berkomitmen untuk belajar bagaimana melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk memberikan perawatan bagi penerima perawatan mereka. Selain itu, semua peserta berkomitmen untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk penerima perawatan mereka. Semua peserta bersedia untuk belajar, dan kemudian belajar tindakan spesifik / tugas yang diperlukan untuk perawatan yang lebih baik untuk kebutuhan individu penerima perawatan mereka. Dengan begitu, kedua partisipan L dan M dapat mencapai keberhasilannya dalam pekerjaan dikarenakan adanya komitmen dan rasa ingin belajar di dalam diri partisipan. Sehingga, partisipan merasakan adanya keberhasilan di dalam pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa.

Tetapi, sebelum merasakan adanya keberhasilan dalam pekerjaan sebagai *caregiver*, ketiga partisipan juga merasakan adanya kendala yang dihadapi sebagai *caregiver*. Kendala tersebut meliputi pekerjaan yang membebani, serta kesulitan di awal bekerja. Pekerjaan yang membebani itu seperti beban yang muncul ketika merawat adiyuswa. Beban merawat terkait dengan masalah fisik yaitu mencakup kelelahan, gangguan tidur, kondisi kronik (hipertensi, arthritis); masalah psikologis antara lain mencakup perasaan cemas, khawatir, pesimis, malu, rasa bersalah, gangguan harga diri dan depresi; masalah sosial mencakup keterbatasan dalam hubungan dengan orang lain, keterbatasan aktivitas sosial serta waktu luang; masalah finansial mencakup keterbatasan biaya dan sumber finansial (Harris, 2008). Hal ini senada dengan apa yang dirasakan oleh ketiga partisipan. Dimana partisipan RY merasa kurangnya memiliki waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga dikarenakan pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai *caregiver* adiyuswa sangatlah berat. Karena partisipan RY mengakui kalau ia merawat dan mengasuh sepuluh adiyuswa di dalam satu hari. Hal inilah yang membuat partisipan RY terkadang merasa terbebani oleh pekerjaannya. Selain itu, partisipan RY juga merasa terbebani karena terganggunya jam tidur partisipan ketika harus kembali ke Panti Wredha untuk merujuk adiyuswa yang sedang jatuh sakit. Sehingga, partisipan RY merasa pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa tidak kenal waktu. Padahal keluarga merupakan unit sistem yang diharapkan berfungsi untuk setiap tugas perkembangannya (Alfaruqy, 2018).

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Klassen dkk. (2012) bahwa sudah menjadi hal biasa terbangun di malam hari untuk merawat adiyuswa dalam hal keinginan buang air kecil yang dirasakan. *Caregiver* juga sering terbangun di malam hari ketika adiyuswa memanggil. Hal tersebut dapat memicu gangguan pola tidur *caregiver* menjadi terganggu. Sementara itu, partisipan L sering merasa cemas dan khawatir ketika berada di dalam kamar mandi atau sedang melakukan pekerjaan yang lain seperti mencuci pakaian, menjemur, dan sebagainya. Partisipan L mengaku kalau ia merasa cemas dan khawatir ketika harus mengerjakan pekerjaannya yang lain dan meninggalkan para adiyuswa di kamar. Karena partisipan takut terjadi sesuatu pada adiyuswanya tanpa sepengetahuan partisipan, sehingga partisipan merasakan terbebani oleh pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa. Sama juga dengan yang dirasakan oleh partisipan M. partisipan M sering merasa terbebani oleh pekerjaannya dikarenakan ia harus bisa memandikan adiyuswa walaupun itu yang berbeda jenis kelamin dengan partisipan. Karena hal tersebut,

partisipan sering merasa malu saat harus memandikan adiyuswa yang berbeda jenis kelamin dengannya.

Tidak hanya itu saja, partisipan M juga merasa pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa tidak kenal waktu. Hal itu disebabkan karena sering terganggunya waktu tidur partisipan di malam hari. Meskipun sudah malam hari dan waktunya untuk beristirahat, kalau ada adiyuswa yang jatuh sakit, partisipan harus tetap pergi kembali ke panti untuk merujuk adiyuswa tersebut ke rumah sakit. Karena hal itulah partisipan sering merasa terbebani oleh pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa. Hal ini juga senada dengan Stanley dan Shwetha (2006) serta Panigrahi dkk. (2014) yang mengungkapkan bahwa menjadi *caregiver* dapat menimbulkan ketegangan, tekanan dan memicu rasa terbebani. Kondisi tersebut kemudian dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup seorang *caregiver*. Beban yang dirasakan oleh *caregiver* satu dengan lainnya dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh persepsi masing-masing. Persepsi positif yang dimiliki oleh *caregiver* terhadap beban selama menjadi *caregiver* turut berpengaruh pada tekanan dalam situasi sulit tersebut (Prasastyagoya dkk., 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat persepsi yang berbeda-beda pada masing-masing *caregiver* terhadap beban yang dirasakan atau yang sering disebut dengan beban subjektif. Persepsi yang berbeda-beda tersebut akan memberikan dampak yang berbeda pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang telah dilakukan, didapatkan delapan tema superordinat antar subjek yang terbagi ke dalam tiga tema induk. Delapan tema tersebut adalah: (1) Keputusan bekerja sebagai *caregiver*, (2) Usaha untuk bertahan dalam pekerjaan, (3) Penerimaan akan kondisi pekerjaan, (4) Responsivitas dalam mengasuh, (5) *Skill* pengasuhan yang berkembang, (6) Keberhasilan dalam pekerjaan sebagai *caregiver*, (7) Pekerjaan yang membebani, dan (8) Kesulitan awal bekerja. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan bahwa ketiga partisipan sempat merasa kesulitan di awal bekerja, sehingga ada kalanya mereka menyesali keputusannya bekerja sebagai *caregiver*. Tetapi, lambat laun ketiga partisipan pun berusaha agar dapat menerima apapun kondisi pekerjaan yang dihadapi dan dapat bertahan di dalam pekerjaan tersebut. Sehingga dengan memiliki rasa penerimaan akan kondisi pekerjaan, ketiga partisipan pun dapat bertahan dan mensyukuri pekerjaannya hingga saat ini. Selain itu, ketiga partisipan juga dapat mengatasi setiap beban pekerjaan yang mereka hadapi, sehingga beban tersebut tidak berdampak terhadap kesehatan psikologisnya. Dengan begitu, ketiga partisipan dapat melewati setiap tantangan pekerjaannya dan mampu mencapai keberhasilan di dalam pekerjaannya sebagai *caregiver* adiyuswa. Ketiga partisipan juga melihat sisi lain yang didapatkan dari pekerjaannya yang tidak dapat dihitung secara finansial, karena banyak keberkahan yang ketiga partisipan peroleh selama bekerja sebagai *caregiver* adiyuswa di Panti Wredha (X).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. Dalam E. S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Bruhn, J. G., & Rebach, H. M. (2014). *The sociology of caregiving*. Springer.
- Kim, H., Chang, M., Rose, K., & Kim, S. (2011). Predictors of caregiver burden in caregivers of individuals with dementia. *Journal of Advanced Nursing*, 68(4), 846-855. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2011.05787.x>
- Lubkin, I. M., & Larsen, P. D. (2013). *Chronic illness impact and intervention*. Jones & Bartlett

Learning.

Nugroho, W. (1992). *Keperawatan gerontik* (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Nugroho, W. (1995). *Perawatan lanjut usia*. Buku Kedokteran.

Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik*. Penerbit EGC.

Puspitasari, D., & Asyanti, S. (2011). Faktor yang paling berpengaruh terhadap komitmen kerja caregiver panti wredha di Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 57-64. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.

Sarwendah, E. (2013). *Hubungan beban kerja dengan tingkat stress kerja pada pekerja sosial sebagai caregiver di Panti Sosial Tresna Wredha Budhi DKI* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. Repository UIN JKT. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25716/1/ENDA%20SARWENDAH-FKIK.pdf>

Septina, A., & Karyono. (2016). Pengalaman pengambilan keputusan pada panti asuhan cacat ganda. *Jurnal Empati*, 5(2), 348-352. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15214>

Smith, J.A. (2009). *Psikologi kualitatif*. Pustaka Pelajar.

Stanley, S., & Shwetha, S. (2006). Integrated psychosocial intervention in schizophrenia: implications for patients and caregivers: a study from India. *The International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 10(2), 113-128.